

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat yang utama di daerah tropis dan sub-tropis didunia adalah Demam berdarah *dengue*. Ini adalah penyakit virus yang ditularkan melalui nyamuk yang paling cepat menyebar dengan peningkatan 30 kali lipat dalam insiden global selama 50 tahun terakhir. Demam berdarah telah muncul sebagai penyakit yang ditularkan melalui vektor yang paling tersebar luas dan meningkat pesat di dunia. Dari seluruh dunia ada 2,5 miliar yang hidup di negara endemis DBD dan beresiko terjangkit demam berdarah, 1.3 miliar hidup didaerah endemik *dengue*. Ada 10 negara yang beresiko terjangkit DBD yaitu Wilayah Asia Tenggara. Sebagai daerah endemik demam berdarah, beberapa wilayah ini menyumbang lebih dari setengah dari beban global penyakit yaitu 5 negara (India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka dan Thailand) yaitu wilayah yang menyumbang lebih dari separuh global penyakit termasuk diantara 30 negara paling endemik di dunia (WHO W. H., 2020)

Kasus demam berdarah *dengue* (DBD) di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 138.127 kasus sedangkan pada tahun 2020 mencapai 103.509 kasus walaupun terjadi penurunan kasus, Demam berdarah *dengue* (DBD) terdapat di beberapa provinsi yang jumlah kasus Demam berdarah *dengue* (DBD) masih tinggi. Wilayah seluruh pulau Jawa termasuk Jawa Barat merupakan kasus tertinggi kasus DBD dengan jumlah 18.608 kasus, dimana wilayah tersebut merupakan pusat wisata serta pengembangan perumahan serta hotel, pusat perdagangan, pusat industri dengan mobilitas dan penduduk yang padat. Kematian akibat demam berdarah *dengue* (DBD) di Indonesia pada tahun 2020 adalah 725, dibandingkan dengan 919 pada tahun 2019. Jumlah kematian tertinggi pada tahun 2020 adalah Jawa Barat dengan 150 kematian, diikuti oleh Jawa Tengah dengan 107

kematian. Kasus demam berdarah *dengue* (DBD) yang dilaporkan pada tahun 2020 sebanyak 103.509 dengan 725 kematian. (Kemenkes RI, Data Kasus DBD di Indonesia, 2020)

Provinsi Jawa Barat menepati kasus tertinggi Demam Berdarah *Dengue* dipulau jawa. Dinas provinsi Jawa Barat mengatakan sebanyak 6.152 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) bulan Januari s/d Bulan Mei 2021, tertinggi pada bulan April sebesar 1.756 kasus dengan 15 kasus meninggal dunia jika dibandingkan dengan bulan lainnya. Depok memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 1.209 kasus, yang kedua adalah kota Bandung dengan 957 kasus dan ketiga ditempati oleh kota Bekasi dengan 796 kasus. Kabupaten Sumedang terdapat 243 kasus, meskipun kasus di Kabupaten Sumedang sedikit tetapi DBD merupakan penyakit pengintai yang setiap tahun nya selalu ada. Kasus kematian yang disebabkan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) bulan Januari s/d Bulan Mei di Jawa Barat sebanyak 49 kematian. Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Bogor yang paling banyak kasus meninggal dengan 7 kematian di Kota Tasikmalaya dan 5 di Kota Bogor. Angka Kematian (CFR) di Jawa Barat masih berada diatas target yaitu kurang dari $< 1\%$. Jumlah kematian di bulan April mengalami kenaikan yaitu sebesar 15 kematian. Hal ini diperlukan kewaspadaan terhadap adanya kasus DBD dan kecepatan penanganan baik. Kasus kematian pada Bulan Januari s/d Bulan Mei di Jawa Barat sebanyak 49 kematian. (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2021)

Kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada tahun 2021 terdapat 998 kasus. Pada tahun 2022 hingga bulan Februari terdapat 575 kasus. Kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) tertinggi berada di wilayah Sumedang Utara yaitu 281, yang kedua ditempati wilayah Sumedang Selatan dengan 153 Kasus, dan yang ketiga wilayah Jatinangor dengan 124 kasus. Angka penderita deman berdarah *Dengue* (DBD) Kabupaten Sumedang cukup tinggi. Oleh karena itu, saat ini semua kecamatan di wilayah Kabupaten Sumedang dianggap rentan terserang DBD. Memasuki

musim hujan di 2022, masyarakat diminta lebih waspada terhadap kasus demam berdarah *dengue* (DBD). (Dinkes Kabupaten Sumedang, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Juan Yosvar, Z A, 2019) tentang “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Pada Masyarakat Cikole Tahun 2019” dapat disimpulkan bahwa pada kelompok subjek yang tamat SMA, kategori terbanyak adalah perilaku sedang, yaitu 46,2%, kemudian kategori baik sebanyak 42,3. Dari 22 subjek dengan pekerjaan ibu rumah tangga, sebanyak 45,4% berada pada kategori perilaku pencegahan baik, sedangkan yang cukup adalah 22,8%. Dari 10 subjek yang memiliki riwayat DBD, 60% berada pada kategori perilaku pencegahan baik, sedangkan pada kelompok subjek yang tidak memiliki riwayat DBD, 40,7% berada pada kategori perilaku pencegahan sedang, dan 39,5% berada pada kategori baik.

Wilayah Jatinangor salah satu daerah endemis kejadian DBD, hal ini terlihat dari kasus DBD sejak tahun 2021 hingga Februari 2022 terdapat 124 kasus DBD. Wilayah Jatinangor menempati urutan ke – 3 dalam kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kabupaten Sumedang. Jatinangor memiliki 2 Puskesmas, yaitu Puskesmas Jatinangor dan Puskesmas Cisempur. Kasus tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor dengan jumlah 116 kasus tahun 2021 hingga Februari tahun 2022 bila dibandingkan dengan Puskesmas Cisempur yaitu 8 kasus tahun 2021 hingga Februari 2022 (Dinkes Kabupaten Sumedang, 2022)

Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya. Upaya mengungkapkan bahwa upaya merupakan usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud) ada beberapa jenis upaya diantaranya adalah upaya preventif (pencegahan) yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah, upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk

membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula dari yang salah ke jalur yang benar, upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

Upaya puskesmas yang dilakukan dalam menyikapi munculnya kasus-kasus DBD, yaitu dilakukan melalui berbagai konsultasi atau penyuluhan tentang bahaya penyakit DBD, pencegahan penyakit DBD serta pengendalian nyamuk *Ae. aegypti* dengan pelaksanaan PSN. Serta pemantauan jentik secara berkala dilakukan oleh kader-kader jumentik. Dalam penanganan DBD, peran serta masyarakat untuk menekan kasus DBD sangat diperlukan. Oleh karenanya perlu dilaksanakan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 4M Plus.

4M Plus adalah program yang berisi kegiatan berupa; menguras tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, mengubur dan menyingkirkan barang bekas, memantau keberadaan jentik dan bak sampah serta pengelolaan lingkungan berlanjut seperti meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan dan sebagainya. Adapun kegiatan plus dalam 4M Plus ini diantaranya menaburkan bubuk larvasida (abatisasi), menggunakan obat anti nyamuk atau obat nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah, menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk, melakukan gotong royong membersihkan lingkungan. Semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk melakukan gerakan 4M Plus dan kesadaran mengelola lingkungan, kasus DBD akan menurun dengan sendirinya. (Dinkes Aceh, 2019)

Data penderita demam berdarah *dengue* (DBD) berdasarkan rekam medis puskesmas Jatinangor hingga bulan Juni 2022 jumlah penderita yang paling dominan itu berada di Desa Cieleles terdapat 52 penderita

dibandingkan dengan Desa lainnya yang berada di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. Desa Cileles terdiri dari 2.323 Kepala Keluarga. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara kepada 10 masyarakat di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor menyatakan bahwa 5 masyarakat lebih memilih menguras tempat penampungan air 1 bulan sekali, 3 masyarakat menguras tempat penampungan air ketika air sudah menguning dan 2 masyarakat menguras tempat penampungan air 1 minggu sekali, semua masyarakat yang diwawancara memasang kawat kassa anti nyamuk diventilasi rumahnya dan menaburkan larvasida abate ketika ada sosialisasi dari desa, semua masyarakat yang diwawancara mereka sudah mengetahui mengenai pelaksanaan 4M Plus harus rutin dilakukan. Layaknya menguras tempat penampungan air minimal satu kali dalam seminggu, tetapi masih ada masyarakat yang melakukan ketika tempat penampungan air sudah menguning dan kotor.

Permasalahan ini dikarenakan kurangnya kesadaran pada masyarakat sehingga masyarakat masih perlu diperhatikan dan diupayakan terus menerus oleh berbagai pihak agar angka kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor menurun. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Kepala Keluarga Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Kepala Keluarga Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) pada Kepala Keluarga di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Gambaran Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Kepala Keluarga Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Jatinangor

Diharapkan agar memberikan informasi mengenai upaya dalam pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD)

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan ilmu pengetahuan bagi institusi pendidikan untuk penulisan karya tulis ilmiah

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai masukan dan tambahan wawasan ilmu dan dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan bagaimana Gambaran Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Kepala Keluarga Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian *deskriptif*, cara pengambilan data yang digunakan yaitu dengan pengambilan data primer menggunakan alat ukur berupa kuesioner. variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu Upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Hasil penelitian akan dianalisa dengan analisa data univariat menggunakan bantuan program computer IBM SPSS statistik versi. 0.26